

## BAB II

### MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRADISI PESANTREN

#### A. Konsep Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Kata “manajemen” jika dilacak akar bahasanya ternyata berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja “*manager*” yang artinya menangani. Kata *manager* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *manajement* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>1</sup>

Terdapat banyak pendapat para ahli mengenai manajemen ditinjau dari segi istilahnya. Kendati demikian, dalam tesis ini pendapat para ahli tentang manajemen tidak akan ditampilkan secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian saja yang peneliti anggap relevan dengan pembahasan manajemen pendidikan karakter. Adapun pendapat-pendapat para ahli tentang manajemen itu diantaranya:

Mahmud Hawari yang dikutip oleh Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman mendefinisikan manajemen sebagai berikut<sup>2</sup> :

الادارة معرفة الى اين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها ومعرفة القوي والعوامل التي تنعرض  
لها كيفية التصرف لك ولباخرتك والطاغم البخارة وبكخاة وبدون طياع في مرحلة الذهاب الى  
هناك

Artinya : *Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan,*

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm, 5.

<sup>2</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit Teras, Yogyakarta 2014, hlm. 9.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

*dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.*

Terry sesuai yang dikutip oleh Agus Wibowo mendefinisikan manajemen sebagai <sup>3</sup>;

*“Management is a distinc proses consist of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resources”*

Artinya adalah *“Manajemen merupakan suatu proses yang khas, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lain.”*<sup>4</sup>

Stoner dalam buku Agus Sabardi mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup> Haiman sebagaimana yang dikutip oleh M. Manullang mendefinisikan manajemen sebagai fungsi untuk mencapai sesuatu melalui orang lain dan mengawasi usaha usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup>

Menurut JL Massie manajemen adalah proses suatu kelompok kooperatif menggerakkan tindakan untuk tujuan umum. Sedangkan menurut Robert Krester manajemen adalah proses kerja dengan melalui orang lain guna mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Menurut Andrew F. Sikula sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, (motivating) pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>5</sup> Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2002, Jogjakarta, hlm. 5.

<sup>6</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Gadjahmada, University Press, Jogjakarta, 2002, hlm.33.

<sup>7</sup> Soebagio Atmodiwiro, *Managemen Pendidikan Indonesia*, Ardadizya Jaya, Jakarta, 2000, hlm. 5-6.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengorganisasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan ( POAC ) yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

## 2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam rangka pencapaian tujuan ada lima kombinasi fungsi fundamental yang paling umum. Kombinasi tersebut dibaca dari atas ke bawah akan terlihat

- a. Terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
- b. Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi (*motivating*), dan pengawasan.
- c. Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan (*directing*) dan pengawasan.
- d. Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi dan memberi peranan.
- e. Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan dan koordinasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 7-8

<sup>9</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith D.E.M, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 16.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Suatu hal yang menarik perhatian bahwa tiap kombinasi ada tiga fungsi yang sama, yakni : (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, dan (c) pengawasan. Ada perbedaan tentang fungsi-fungsi lainnya, misalnya, apakah harus memasukkan *actuating* atau *motivating* ke dalam kombinasi tersebut atau dikeluarkan sama sekali dan justru memasukkan fungsi *staffing* dan *directing* ke dalamnya? Ada yang berpendapat bahwa *staffing* sudah merupakan bagian dari *organizing* dan *directing* adalah bagian dari *actuating* atau *motivating*, dan seperti dipelihatkan dalam gambar di atas, ada juga yang berkeyakinan bahwa *innovating*, *refresenting* dan *coordinating* merupakan fungsi-fungsi yang fundamental.<sup>10</sup>

*Planning* adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan.

*Organizing* mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga penugasannya di unit-unit organisasi dimasukkan bagian dari unsur *oganizing*. Ada yang tidak berpendapat demikian, justru memasukkan *staffing* sebagai fungsi utama.

*Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan memberi kompensasi kepada mereka.

*Motivating* merupakan kata yang lebih disukai oleh beberapa pihak daripada kata *actuating*. Ada yang beranggapan bahwa kedua kata tersebut adalah sama. *Motivating* berkonotasi emosional dan irrasional.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 16-17

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Actuating bersifat motivasional dan mencakup lebih banyak formulasi formal dan rasional.

*Staffing* mencakup mendapatkan, menempatkan dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan organisasi yang bersangkutan. *Directing* mencakup pengarahannya yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan.

*Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. *Innovating* mencakup pengembangan gagasan-gagasan baru, mengkombinasikan pemikiran baru dengan yang lama, mencari gagasan-gagasan dari kegiatan lain dan melaksanakannya.

*Representing* mencakup pelaksanaan tugas pegawai sebagai anggota resmi dari sebuah perusahaan dalam urusannya dengan pihak pemerintah, kalangan swasta, bank, penjual, langganan dan kalangan luar lainnya. *Coordinating* merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Pada dasarnya para ilmuwan sepakat bahwa keseluruhan fungsi-fungsi manajerial dapat digolongkan kepada dua jenis utama, yaitu : fungsi-fungsi organik dan fungsi-fungsi penunjang. Fungsi organik adalah keseluruhan fungsi utama yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi-fungsi organik tersebut merupakan penjabaran kebijaksanaan dasar atau strategi organisasi yang telah ditetapkan dan harus digunakan sebagai dasar dalam bertindak. Fungsi-

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm, 17-19.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

fungsi tersebut seperti digambarkan di atas. Sedangkan fungsi-fungsi penunjang adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh orang-orang atau satuan-satuan kerja dalam organisasi dan dimaksudkan mendukung semua fungsi-fungsi organik para manajer.<sup>12</sup>

### 3. Manajemen Pendidikan

Seperti halnya manajemen, para ahli mendefinisikan manajemen pendidikan juga berbeda-beda tergantung dari pendekatan dan sudut pandangnya. Menurut Nata dalam Mukhlashin dkk, manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia, baik personil, materil, maupun spiritual untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Begitu pula menurut Hamalik, manajemen pendidikan diartikan sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagakerjaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pengadaan dan program hubungan dengan masyarakat.<sup>13</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Agus Wibowo, manajemen pendidikan adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada.<sup>14</sup> Menurut Tilaar manajemen pendidikan merupakan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola praksis pendidikan agar efektif dan efisien. Harapanya,

---

<sup>12</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 43-44.

<sup>13</sup> Muklashin dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri*, FKIP Unila, Bandar Lampung, tt, hlm.4.

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Op.Cit*, hlm. 36.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

lulusan (*output*) dari organisasi pendidikan mempunyai mutu yang tinggi.<sup>15</sup>

Menurut Sutisna dalam Agus Wibowo manajemen pendidikan secara umum memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada administrasi sekolah. Manajemen pendidikan tidak saja menyangkut penataan pendidikan formal melainkan juga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah seperti kursus-kursus, latihan keterampilan, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>17</sup>

Djam'an Satori sesuai yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali memberikan pengertian manajemen pendidikan sebagai keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materi yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota organisasi dalam hal pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada baik personil, materil, maupun spiritual yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien .

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.38

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 38.

<sup>17</sup> Sulistiyorini dan Muhammmad Fathurohman, *Manajemen Pendidikan Islam*, Perum POLRI Gowok, Yogyakarta, 2014, hlm. 11.

<sup>18</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Educa, 2010, hlm. 5-6.

#### 4. Tingkatan Manajemen Pendidikan

Pada organisasi berstruktur tradisional, manajer sering dikelompokkan menjadi manajer puncak, manajer tingkat menengah, dan manajer lini pertama (biasanya digambarkan dengan bentuk piramida, di mana jumlah karyawan lebih besar di bagian bawah daripada di puncak). manajemen lini pertama (*first-line management*), dikenal pula dengan istilah manajemen operasional, merupakan manajemen tingkatan paling rendah yang bertugas memimpin dan mengawasi karyawan non-manajerial yang terlibat dalam proses produksi. Mereka sering disebut penyelia (*supervisor*), manajer shift, manajer area, manajer kantor, manajer departemen, atau bahkan mandor (*foreman*). Satu tingkat di atasnya adalah *middle management* atau manajemen tingkat menengah.

Manajer menengah mencakup semua manajemen yang berada di antara manajer lini pertama dan manajemen puncak dan bertugas sebagai penghubung antara keduanya. Jabatan yang termasuk manajer menengah di antaranya kepala bagian, pemimpin proyek, manajer pabrik, atau manajer divisi. Di bagian puncak pimpinan organisasi terdapat manajemen puncak yang sering disebut dengan *executive officer* atau *top management*. Bertugas merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan. Contoh top manajemen adalah CEO (*chief executive officer*) dan CFO (*chief financial officer*).

Dalam prakteknya pembagian fungsi dalam manajemen secara fundamental tidak dapat dibedakan secara tajam dan tegas, karena setiap manajer (top manager, middle manager, dan lower manager), dalam usaha untuk mencapai tujuan, seorang menejer harus melaksanakan semua fungsi manajerial, hanya saja skop dan penekanannya yang berbeda.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 9.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Gambaran mengenai tingkatan tugas manajerial adalah sebagai berikut :

*Top manager* (TM), tugas-tugasnya lebih banyak pada fungsi *planning* dan *organizing*, karena sifat pekerjaannya adalah kerja “pikir” yaitu merencanakan, mengambil keputusan, dan mengorganisir. Walaupun TM kelihatan santai sebetulnya dia selalu memikirkan keputusan, kebijakan apa yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

*Middle manager* (MM), tugasnya terhadap *planning* dan *organizing* seimbang dengan kerja fisiknya. Karena itu MM harus mampu menjabarkan keputusan TM, tetapi juga harus bisa mengerjakan serta menjelaskan kepada LM. MM merupakan manajer dua alam artinya harus bisa untuk *planning* dan *organizing* serta dapat pula untuk *directing* dan *controlling*. Jadi  $PO = DC$ .

*Lower manager* (LM), tugas dan aktivitasnya lebih banyak pada fungsi “*directing/actuating* dan *controlling* daripada ke fungsi *planning* dan *organizing* ( $DC > PO$ ). Hal ini disebabkan LM merupakan manajer operasional yang langsung memimpin para pekerja operasional. Keterampilan LM lebih diutamakan kemampuan teknis (spesialisasinya), daripada kecakapan manajerialnya.<sup>20</sup>

Sondang Siagian menjelaskan disertai dengan bagan sebagai berikut : *Pertama*, kebutuhan manajerial dari sisi human skills dan keterampilan teknis, *kedua*, cara berfikir para manajer, *ketiga* kerangka koseptual manajer, dan keempat sifat pengetahuan yang diperlukan.<sup>21</sup>

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menegetahui apa itu pendidikan karakter, penulis akan memaparkan berbagai pengertian karakter itu sendiri dan pengertian pendidikan. Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 39 – 40

<sup>21</sup> Japar Sadiq, *Fungsi dan Tingkatan Manajemen*, makalah, Makasar, 2013, hlm. 8.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.<sup>22</sup> Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>23</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>24</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Menurut Al-Gazali dalam buku “Ihya’ Ulumiddin” memberikan pengertian akhlak (karakter) sebagai berikut :

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْاَفْعَالُ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ  
وَرُؤْيَا فَإِنْ كَانَتْ هَيْئَةٌ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْاَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ تِلْكَ  
الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْاَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سَمِيَتْ هَيْئَةً الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا  
سَيِّئًا

Artinya : “Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>25</sup>

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak ( karakter ) menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat :

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu

<sup>22</sup> Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, Jossey Bass, San Francisco 1999, hlm. 5.

<sup>23</sup> John. M. Echols & Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, PT Gramedia, Jakarta, 1995, hlm. 214.

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta 2008, hlm. 682.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Mesir, Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III, t.th., hlm. 52

## REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah.<sup>26</sup>

Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawan seseorang sejak lahir.<sup>27</sup>

Menurut kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>28</sup> Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

---

<sup>26</sup> Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al –Ghazali*, Bumi Aksara, Bandung, 1991, hlm. 102 – 103.

<sup>27</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 79-80.

<sup>28</sup> Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Tonis, Bandung, 1982, hlm. 29.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut peneliti istilah karakter identik dengan kepribadian atau akhlak, karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Selain itu, karakter seseorang bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara mudah karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>29</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>29</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, Jakarta, 2010, hlm. 7.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Menurut Tadzkirotn Musfiroh dalam Nur Isna Aunillah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*), Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insan kamil*.<sup>31</sup>

Adapun para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut :<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. menurut Tomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini

---

<sup>30</sup> Anas Salahudin, Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 41.

<sup>31</sup> Nur Isna Aunillah, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana, Yogyakarta, 2011, hlm. 19.

<sup>32</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.33.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.

Untuk membentuk pelajar berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai mahluk individu dan sekaligus juga mahluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapakan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>33</sup> Kholili Hasib,(2011). Pendidikan Karakter. (online). Tersedia: [www.hidayatulloh.com](http://www.hidayatulloh.com)  
(6 Oktober 2016)

## REPOSITORI STAIN KUDUS

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>35</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.<sup>36</sup>

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

### 3. Manfaat pendidikan karakter

Pendidikan karakter berfungsi : (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang

---

<sup>34</sup> Novan Ardi Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>35</sup> Kemdiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kemdiknas, Jakarta, 2011, hlm. 7.

<sup>36</sup> Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 9.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.<sup>37</sup>

Menurut Darmiyati pendidikan karakter sebagaimana yang telah tersurat dalam kebijakan nasional pembentuk karakter yang telah diuraikan diatas, mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik,
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.<sup>38</sup>

Fungsi tersebut akan mampu dimaksimalkan jika dilakukan melalui tahap-tahap pengetahuan tentang karakter, kemudian pelaksanaan karakter dan yang selanjutnya adalah pembiasaan karakter.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan karakter maka dibutuhkan media yang tepat. Media pendidikan karakter yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Media tersebut akan mempermudah upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Tanpa dukungan media tersebut maka keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan tercapai.

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah :<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Novan Ardi Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>38</sup> Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah*, UNY Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 32-33.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

## a. Satuan pendidikan

Satuan pendidikan merupakan lembaga yang memang dihususkan untuk belajar sehingga sudah barang tentu satuan pendidikan merupakan lembaga yang paling berandil besar atas kualitas pendidikan karakter suatu bangsa.

## b. Keluarga

Keluarga bagaikan madrasah pertama sebelum seseorang mengenyam pendidikan di suatu lembaga pendidikan, keluarga memberikan dasar pendidikan karakter sebagai pondasi terkuat. Penanaman pendidikan karakter akan efektif apabila dalam lingkungan keluarga juga digalakan pendidikan karakter melalui orang tua yang sadar akan pentingnya nilai karakter.

## c. Masyarakat

Seseorang tidak bisa lepas dari fitrahnya sebagai makhluk sosial oleh sebab itu tidak bisa menjauh dari masyarakat. Interaksi seseorang dengan masyarakatnya akan harmonis apabila disertai peringai dan karakter yang baik. Pendidikan karakter dimasyarakat sangat diutamakan karena bagaimanapun juga seseorang yang notabeneanya berasal dari masyarakat, mereka akan kembali kepada masyarakat juga.

**4. Nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional melalui Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).<sup>40</sup>

Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah.

---

<sup>39</sup> Anas Salahudin, Irwanto, *Op.Cit*, hlm. 43

<sup>40</sup> *Ibid*

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut yaitu:<sup>41</sup>

**Tabel 1.**  
**Nilai dan Indikator Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta

<sup>41</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, Jakarta, 2011, hlm. 3.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

		menyelesaikan tugas.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.		Tindakan yang memperlihatkan rasa

## REPOSITORI STAIN KUDUS

	Bersahabat/Komunikatif	senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’ memaparkan dalam kitabnya beberapa nilai pendidikan karakter diantaranya adalah :

## REPOSITORI STAIN KUDUS

- a. karakter religius , yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlaq kepada Rasulullah dan amanah. Beliau menggambarkan sebagaimana berikut<sup>42</sup>

:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ , وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهُ ,  
وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ , وَأَنْ تُعْظِمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ , وَرُسُلَهُ , وَأَنْبِيَائِهِ , وَالصَّالِحِينَ مِنْ  
عِبَادِهِ , وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ .

Artinya : *Wajib bagimu nemulyakan tuhanmu dan mencintainya dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangaNya, memuliyakan seluruh malaikat, para Rasul dan nabi-nabiNya dan hamba-hambaNya yang sholih dan mencintain mereka karena Allah mencintai mereka.*

- b. Disiplin<sup>43</sup>

حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيعٌ : يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ , الصَّلَوَاتِ الْحَمْسِ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَظِّبُ عَلَى الْخُضُورِ  
فِي الْمَدْرَسَةِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي الْبَيْتِ

Artinya : *“Hasan adalah murid yang taat, sholat setiap hari sholat lima waktu dikerjakan pada waktunya dan selalu rajin hadir di madrasah dan selalu membaca Al Qur’an dan belajar ketika di rumah”.*

- c. Menepati janji<sup>44</sup>

وَبَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاثَى الْوَلَدُ , فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيحَةِ . وَعَاهَدَا أَبَاهُ . عَلَى أَنْ يَعْمَلَ دَائِمًا  
بِنَصَائِحِهِ

Artinya : *“Setelah beberapa waktu anak tersebut sembuh, kemudian ia taubat dari kebiasaan burknya, dan berjanji pada ayahnya untuk selalu melaksanakan berbagai nasihatnya.*

<sup>42</sup> ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’ , *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn*, Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, Surabaya, jilid 1, 2011, hlm. 22.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 24.

d. Peduli lingkungan,<sup>45</sup>

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ آدَوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَابِي وَلَا يُعَيِّرُ الْأَبْوَابَ وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ ,  
وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هَرٌّ أَوْ دُجَاجٌ يُفَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

Artinya : “Hendaklah seseorang menjaga perabotan rumah, tidak memecah gerabah, tidak merusak pintu, tidak merusak tanaman dan apabila mempunyai kucing atau ayam maka memberinya makan dan tidak menyakitinya”.

e. Cinta kebersihan,<sup>46</sup>

وَأَنْ يَبْتَغِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ , لَكَيْلًا يَسْفُطَ أَوْ يَتَوَسَّحَ ثَوْبُهُ

Artinya : “Dan menjauhi lumpur dan kotoran kotoran agar tidak terjatuh dan mengotori pakaiannya”

f. Peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah),<sup>47</sup>

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ . بَأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ وَإِخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ . وَكُلُّ مَنْ  
فِي الْمَنْزِلِ , وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُعْصِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ , وَلَا يَعْانِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرَ وَلَا يُخَاصِمُ أَخَاهُ  
الصَّغِيرَ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ , وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ , بَعِيرٍ صَبَاحٍ . وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ  
وَالِدَيْهِ , وَإِخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ غُرْفَةَ أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ

Artinya : “Wajib bagi seseorang untuk menjaga adabnya ketika di rumah seperti memulyakan kedua orang tuanya saudara saudarinya dan semua orang yang ada di rumah, tidak bersikap yang membuat mereka marah, tidak menantang kakaknya, tidak bertengkar dengan adiknya dan tidak menyakiti pembantu, dan apabila bermain, bermain dengan teratur. Abdullah selalu berjabat tangan dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya setiap pagi dan sore, dan tidak masuk kamar mereka tanpa seidzinya”.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 39.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 14.

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 15.

g. Toleransi.<sup>48</sup>

وَاحْذَرُ أَيضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِحَيْرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَفَتْ نَوْمِهِمْ , أَوْ تَرْمِي بِيُوتَهُمْ ,  
أَوْ تُوسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثُقُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ

Artinya : “Dan takutlah juga jangan sampai menghina tetangganya atau mengeraskan suara ketika mereka tidur atau melempar rumah-rumah mereka atau melihat mereka dari lubang jendela atau pintu”.

Menurut kesimpulan peneliti dari berbagai nilai-nilai karakter yang telah diuraikan Seikh Ahmad Baraja di atas, menunjukkan bahwasanya nilai-nilai karakter bisa dilaksanakan dan ditanamkan melalui semua aspek yang menjadi rutinitas kehidupan manusia. Paparan di atas sekaligus menggambarkan betapa pentingnya seseorang untuk mempunyai karakter yang baik dalam berinteraksi kepada Allah Swt maupun antar sesama manusia bahkan antar sesama makhlukNya.

## 5. Paradigma pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.<sup>49</sup> Pendidikan karakter dan pendidikan Islam masing masing mempunyai visi. Untuk melihat visi pendidikan karakter, ada baiknya dipahami tentang beberapa versi visi pendidikan. Visi pendidikan abad 21 UNESCO yaitu *learning to know/think, learning to do, learning to be, learning to live together*.

Adapun Visi pendidikan Islam yaitu :

1. Menjadikan rutinitas kehidupan manusia bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Q.S. Az-Zariyat (51):56 yang mempunyai arti : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku*”

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>49</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_karakter](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter)

## REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi dan memanfaatkan potensinya di jalan kebenaran. Hal ini sesuai pernyataan Q.S.Al-An'am (6): 165 , yang artinya *“Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat member hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*
3. Menjadikan manusia yang beradab dan mempunyai karakter yang tinggi dalam menjalankan potensinya. Hal ini sebagaimana tujuan diutusny Rasulullah Saw, dimana Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”*(hadis).<sup>50</sup>

Paradigma Islam tentang pendidikan dapat dijadikan referensi dalam membuat visi pendidikan karakter. Menurut Naquib Al Attas, Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, dengan dengan pengetahuan, manusia di arahkan untuk mengembangkan kehidupan lebih baik.<sup>51</sup>

Islam memberikan beberapa paradigam dasar bagi system pendidikan. *Pertama*, Islam meletakkan prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan berdasarkan akidah Islam. Pada aspek ini diharapkan terbentuk sumber daya manusia yang terdidik dengan pola pikir Islami dan pola sikap yang islami.

*Kedua*, Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat.

---

<sup>50</sup> Anas Salahuddin, Iswanto, *Op.Cit*, hlm. 101.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 102

Prinsip ini mengajarkan pula bahwa dalam Islam, pokok perhatian bukanlah kuantitas, melainkan kualitas pendidikan.

*Ketiga*, pendidikan ditujukan untuk membangkitkan dan mengarahkan potensi-potensi, baik yang ada pada setiap diri manusia selaras dengan fitrah manusia meminimalisasi aspek buruknya.

*Keempat*, keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah atau madrasah. Dengan demikian, sentral keteladanan yang harus diikuti adalah Rasulullah Saw.<sup>52</sup>

## 6. Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

### a. Manajemen Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.<sup>53</sup>

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al-Hasyr (59): 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>54</sup>

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>53</sup> Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Study Tematik, Muatan Lokal Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 1

<sup>54</sup> Al Qur'an surat al Hasyr ayat 18, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, hlm. 549.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut „Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa al- tandzur nafsun maa qaddamat lighot*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.<sup>55</sup> Ayat ini member pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning*.<sup>56</sup>

Perencanaan merupakan aspek terpenting dalam manajemen pendidikan karakter. Perencanaan pendidikan karakter memiliki dua makna penting, yaitu: Perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri.<sup>57</sup>

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada pembuat perencanaan. Inilah yang membedakan perencanaan pendidikan karakter, dengan perencanaan-perencanaan lainnya dalam konteks manajemen pendidikan..

Konsep yang dikembangkan dalam penanaman karakter pada perencanaan pada dasarnya sama dengan pengolahan suatu program atau kegiatan pada umumnya, yaitu didasarkan atas keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan tersebut.<sup>58</sup> Secara lengkap proses perencanaan pendidikan karakter beserta komponen-komponenya, bisa dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>55</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafat al-Tafsir*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, jilid IV, hlm.355.

<sup>56</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit Erlangga, Surabaya, 2007, Hlm. 30.

<sup>57</sup> Agus Wibowo, *Op.Cit*, hlm. 33.

<sup>58</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku Induk Pembangunan Karakter*, Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010, hlm. 53.

**Tabel 2.**  
**Perencanaan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah<sup>59</sup>**

No	Komponen Manajemen	Nilai-Nilai Karakter				
		Ketuhanan	Diri Sendiri	Sesama	Lingkungan	Kebangsaan
1.	Kurikulum dan Pembelajaran					
2.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan					
3.	Peserta Didik					
4.	Sarana dan Prasarana					
5.	Biaya					

Sumber : Buku Induk Pembangunan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang direncanakan dalam pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan, antara lain meliputi:

- 1) Pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran;
- 2) Penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan;
- 3) Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik;
- 4) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan;
- 5) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Karena pentingnya fungsi perencanaan dalam pendidikan karakter, maka hendaknya berasal dari pemikiran yang kritis, cerdas, menyeluruh, dan bukan berdasarkan hasil khayalan atau lamunan. Perencanaan pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan harus berangkat dari visi lembaga pendidikan tersebut yang akan diwujudkan pada masa yang akan datang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter.<sup>60</sup>

Misi merupakan sebuah usaha untuk menjembatani praktik harian lapangan, dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh lembaga pendidikan. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi secara konsisten. Visi sebuah lembaga pendidikan, akan menentukan sejauh mana program pendidikan karakter itu berhasil diterapkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dalam penyusunan perencanaan pendidikan karakter harus terdapat beberapa hal sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) Perencanaan hendaknya selalu berorientasi ke depan, yaitu perencanaan pendidikan karakter harus bisa meramal nilai-nilai yang akan terjadi di masa yang akan datang, berdasarkan analisis atau kajian terhadap kondisi masa lalu, dan masa sekarang,
- 2) Perencanaan hendaknya sengaja dilahirkan, bukan karena faktor kebetulan, tetapi merupakan hasil pemikiran yang matang dan cerdas, serta bersumber pada eksplorasi sebelumnya,
- 3) Perencanaan hendaknya disertai dengan tindakan nyata dari seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya,

---

<sup>60</sup> Agus Wibowo, *Op.Cit*, 2013, hlm. 142.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 143

## REPOSITORI STAIN KUDUS

- 4) Perencanaan harus bermakna. Itu artinya, perencanaan usaha atau tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan, hendaknya menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu sebelum menyusun perencanaan pendidikan karakter, hendaknya dilakukan kajian yang mendalam, kritis dan komprehensif terhadap harapan peserta didik, sekolah, guru, masyarakat, dan *stakeholders*.

**b. Manajemen Pengorganisasian Pendidikan Karakter**

Setelah perencanaan pendidikan karakter sudah dilakukan dengan matang maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengorganisasian. Adapun fungsi dari kegiatan pengorganisasian sebagai berikut:<sup>62</sup>

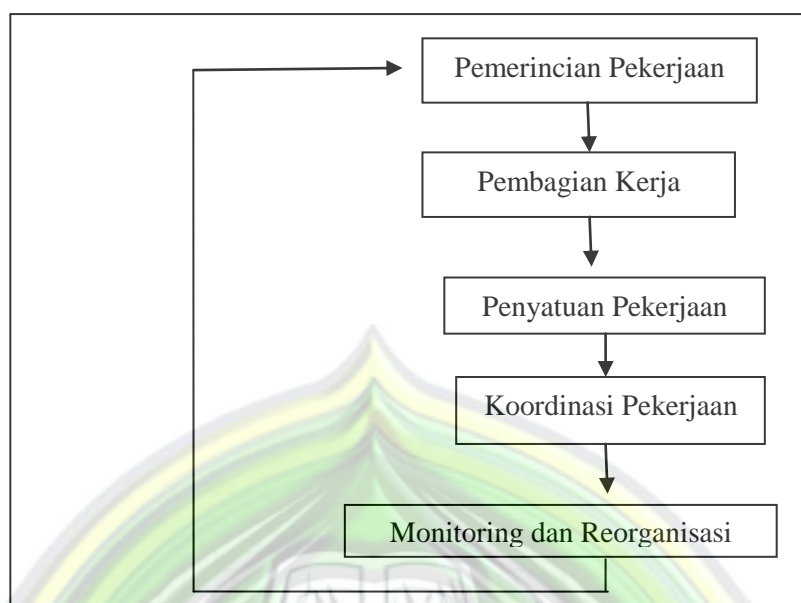
- 1) Adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas,
- 2) Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab,
- 3) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok dan,
- 4) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

Pembagian kerja terhadap personil yang dianggap mampu dan cakap merupakan langkah yang harus ditempuh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam rangka mengefektifkan koordinasi, guna mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan.

Terkait dengan hal ini, maka sebagai pemimpin atau kepala sekolah harus mampu membagi semua program pengembangan pendidikan karakter pada tim manajemennya secara professional. Adapun proses pengorganisasian dalam pendidikan karakter seperti terlihat pada gambar berikut:

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 149.



**Gambar 1. Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan Karakter<sup>63</sup>**

Sumber : Buku Induk Pembangunan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional

Penjabaran dari gambar di atas terkait dengan langkah-langkah yang harus dilakukan kepala sekolah dalam pengorganisasian pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Merinci tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan karakter;
- 2) Membagi seluruh tugas atau beban kerja menjadi aktivitas atau kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf;
- 3) Menyatukan atau mengelompokkan tugas para guru dan staf, dengan cara rasional dan efisien;
- 4) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dengan merumuskan standar operasional (SOP) pendidikan karakter, dan

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

- 5) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan penyelenggaraan pendidikan.

Terkait dengan teori pengorganisasian terdapat dua pendekatan yang di ajukan untuk memandang organisasi; *Pertama*, pendekatan klasik yang di dasarkan pada “teori mesin” *kedua*, pendekatan yang di dasarkan pada hubungan manusiawi.

Pendekatan organisasi yang di dasarkan pada teori mesin di atas dikiririk oleh pendekatan organisasi yang mendasarkan pada hubungan manusiawi. Bahwa onderdil mesin mudah di dapat dan diganti. Tetapi personal organisasi walaupun mudah di dapat kita tidak dapat menguasai sepenuhnya agar dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan perincian kita. hubungan antar manusia menekankan pentingnya memperhitungkan aspek manusia secara utuh dalam merancang suatu struktur organisasi.<sup>64</sup>

**c. Manajemen Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga memiliki nilai.<sup>65</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan proses yang sangat panjang. Dibutuhkan koordinasi disemua lini untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan karakter. Karena itu proses pelaksanaan pendidikan karakter perlu dipahami secara seksama dan didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

---

<sup>64</sup> Onisimus amtu, manajemen pendidikan di era otonomi daerah, ALVABETA.cv, Bandung, 2011, hlm, 30-41.

<sup>65</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT.Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 56.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, harus menentukan metode yang akan dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Upaya mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten dan integral, ada empat unsur yang bisa dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:<sup>66</sup>

## 1) Mengajarkan

Seringkali kita melakukan sesuatu akan tetapi tidak menyadarinya. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek dalam melaksanakan nilai. Sejauh tindakan itu dilakukan dalam kesadaran, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pengalaman tertentu. Tanpa adanya pemahaman dan pengertian tidak mungkin ada sebuah tindakan karakter.<sup>67</sup> Oleh karena itu, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

## 2) Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter. Guru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 72-74.

<sup>67</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak Secara Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 81.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

tampil dalam diri guru di kehidupannya diluar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.<sup>68</sup>

### 3) Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan dilingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting terhadap pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan.<sup>69</sup>

Setiap yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga mesti memahami apakah prioritas nilai yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi, pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter karena tidak terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.<sup>70</sup>

### 4) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsure yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>71</sup>

Melalui pelaksanaan pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 214.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 215.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 216.

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 214.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>72</sup>

Penciptaan kondisi yang baik antara sekolah dan lingkungan sekitar. Veithzal menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas.<sup>73</sup>

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terciptanya pelaksanaan pendidikan karakter. kondisi toilet yang bersih, tempat sampah,

---

<sup>72</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 56

<sup>73</sup> Veithzal Rivai, dkk, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 621.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri.<sup>74</sup>

**d. Manajemen Pengendalian Pendidikan Karakter**

Fungsi pengendalian dalam pendidikan karakter untuk melihat apakah program-program pendidikan karakter yang telah disepakati dan telah didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum. Pengendalian yang dilakukan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari-cari kesalahan guru dan staf, tetapi untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.

Pengendalian dapat dilakukan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan, berdasarkan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Dalam manajemen pendidikan karakter, kepala sekolah dapat melaksanakan fungsi pengendalian dengan baik, jika mengetahui secara jelas proses pengendalian melalui tahap-tahap tertentu. Adapun tahapan-tahapan pengendalian yang ditempuh dalam pendidikan karakter meliputi:<sup>75</sup>

- 1) Penetapan standar,
- 2) Membandingkan performan pelaksanaan program dengan standar tersebut dan,
- 3) Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Dengan demikian, pengendalian tidak hanya dilakukan pada akhir program saja, tetapi juga dimulai pada saat guru dan staf akan memulai pekerjaan, yaitu dengan melakukan kontrol terhadap persiapan-persiapan yang telah mereka kerja. Selanjutnya evaluasi dilakukan dipertengahan untuk mengetahui prestasi yang sudah

---

<sup>74</sup> Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, Jakarta, 2011, hlm. 8.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm.173.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

mereka capai, berbagai penyimpangan arah yang diharapkan dan selanjutnya diperbaiki.

Hasil dari evaluasi selanjutnya akan digunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan pada pelaksanaan selanjutnya, serta menjadi masukan untuk mengantisipasi penyimpangan pada implementasi program pendidikan karakter yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya.

Adapun fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah diwujudkan melalui monitoring. Monitoring digunakan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan program pendidikan karakter, berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah:<sup>76</sup>

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung dalam pelaksanaan program pendidikan karakter;
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum;
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai;

---

<sup>76</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Induk ...*, hlm. 23.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan;
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter;
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, dan sumber daya manusia.

#### **7. Strategi Mengelola Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Adapun Strategi dalam mengelola nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan fungsi manajemen pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

- a. Membuat perencanaan dan keputusan (*planning*);
- b. Mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*);
- c. Melaksanakan pengarahan agar sumber daya yang dimiliki, bisa mencapai tujuan secara efektif, dan efisien, serta
- d. Melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter tersebut, dilaksanakan secara integratif, sinergis, dan berkelanjutan. Adapun tujuan dari manajemen pendidikan karakter di sekolah, adalah tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah yang efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah, diharapkan terlahir generasi muda masa depan, khususnya peserta didik yang tidak saja cerdas secara psikomotorik, tetapi juga memiliki keluhuran karakter. Mereka

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

merupakan sosok manusia unggul yang dibalut dengan ketinggian dan keluhuran karakter.

### C. Konsep Tradisi Pesantren

#### 1. Pengertian tradisi pesantren

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah “tradisi”, seperti ungkapan tradisi Jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Istilah “tradisi” secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.<sup>78</sup> Koentjaraningrat mengemukakan tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun.<sup>79</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang,<sup>80</sup> berdasarkan sumber tersebut jelaslah bahwa inti tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>81</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dianalisis bahwasanya sebuah tradisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan menjadi bagian penting bagi masyarakat karena memberikan banyak makna. Masyarakat tidak akan mempertahankan dan mewariskan tradisi kecuali mereka meyakini bahwa tradisi yang mereka pertahankan dan yang mereka wariskan itu mempunyai makna bagi mereka.

---

<sup>78</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1993, hlm.23.

<sup>79</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1974, hlm.187.

<sup>80</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm. 108.

<sup>81</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1993, hlm. 24.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Selain itu tradisi juga berkaitan erat ata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya dan tentu saja dalam bidang pendidikan. Adanya tradisi dalam bidang pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap masyarakat.

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.<sup>82</sup>

Pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, “santri” berasal dari perkataan “sastri”, bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>83</sup> Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>84</sup> *Kedua*, yang mengatakan “santri” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap, yaitu “pondok pesantren”. Pesantren disebut dengan pondok karena sebelum tahun 1960 pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok,<sup>85</sup> dimana kyai sebagai figur

---

<sup>82</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm. 1266.

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1977, hlm. 19.

<sup>84</sup> Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Mizan, Jakarta, hlm. 18.

<sup>85</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 18.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>86</sup>

Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Menurutnya, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* para ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>87</sup> Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.<sup>88</sup> Secara devinitif, pesantren merupakan pendidikan Islam untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat setiap hari.<sup>89</sup>

Sesuai dengan wataknya, pesantren memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks pesantren, tradisi adalah segala hal yang

---

<sup>86</sup> M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986, hlm. 56.

<sup>87</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, hlm. 240.

<sup>88</sup> Umiarso dan Nurzazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2011, hlm. 9.

<sup>89</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, PT. Grasindo Gramedia Widhiya Sarana Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 103.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

berkembang dan terwariskan secara terus menerus dalam kehidupan pesantren, sehingga pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola tradisi yang unik pada masyarakat.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran yang berarti tempat tinggal santri. dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawaja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>90</sup> Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren sedangkan di Aceh digunakan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau*.<sup>91</sup>

## 2. Sejarah pesantren

Pesantren merupakan tradisi ilmu yang mengakar dalam sejarah Indonesia modern. Pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, merupakan sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia.<sup>92</sup> Untuk menelusuri munculnya pesantren, erat kaitannya dengan penelusuran awal masuknya Islam di wilayah nusantara.

### a. Sebelum Kemerdekaan

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang asal-usul lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Pendapat pertama menyatakan bahwa pesantren merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari praktik pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu. Pendapat ini, antara lain, diungkapkan oleh Brugmans, Manfred Ziemek, dan

---

<sup>90</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 61.

<sup>91</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 50.

<sup>92</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, LP3ES, Jakarta, 2011, hlm. 38.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Nurcholis Madjid. Berikut adalah pendapat para tokoh tersebut tentang asal-usul pesantren:

Ziemek menyatakan bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga berabad-abad lamanya.<sup>93</sup> Begitu juga Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren memiliki bangunan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang telah ada sejak masa kekuasaan Hindu, lalu orang Islam meneruskan dan mengislamkannya.<sup>94</sup>

Pendapat kedua, dikemukakan oleh Bruinessen, pesantren memiliki kecenderungan sama dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Tesisnya menyatakan bahwa Al-Azhar dengan riwayatnya merupakan model yang diambil pesantren pada akhir abad ke-18/19. Ia juga menyatakan bahwa di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok lembaga semacam pesantren baru ada setelah abad ke-20. Namun pesantren Tegal Sari Jawa Timur merupakan salah satu pesantren tertua, didirikan pada tahun 1742. Demikian pula pesantren di Jawa sejak bentuknya yang paling tua merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat.<sup>95</sup>

Perbedaan pendapat di atas tampaknya lahir karena perbedaan konseptual tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di mana unsur-unsur kelembagaan sering kali menjadi kriteria untuk melakukan konseptualisasi. Implikasinya, perbedaan kriteria menyebabkan adanya perbedaan konsep. Namun, jika proses penyebaran Islam bisa diterima identik dengan proses pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren sudah ada sejak masa awal penyebaran Islam di Indonesia. Selanjutnya sesuai dengan

---

<sup>93</sup> M. Ziemek, *Op.Cit*, Hlm.42

<sup>94</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta 1997, hlm. 7

<sup>95</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 59.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

perkembangan zaman, konsep pesantren pun mengalami dinamika perkembangan dari yang sangat sederhana sampai mewah, dari salafiyah sampai khalafiyah, atau tradisional sampai modern, dan konvensional sampai kontemporer.

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, *Spiritual Father Walisongo*, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>96</sup>

Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.<sup>97</sup> Para Walisongo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan pesantren karena telah ada sebelumnya Institusi Pendidikan Hindu dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pandita di Indonesia.

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembeleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.<sup>98</sup>

Terdapat kesepakatan diantara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari

---

<sup>96</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Al-Ma'arif Bandung, Bandung, 1979, hlm. 263.

<sup>97</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, LKis, Yogyakarta, 2004, hlm. 63.

<sup>98</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 23.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

mereka yang pertama kali mendirikan. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim-lah pendiri pesantren pertama, adapula yang menganggap Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Akan tetapi pendapat terkuat adalah pendapat pertama. Karena pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.<sup>99</sup>

Satu abad setelah masa Walisongo, abad 17, pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613-1645.

Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa yang juga terkenal sebagai Sultan Abdurrahman dan *Khalifatullah Sayyidin Panotogomo ing Tanah Jawi*, yang berarti *Khalifatullah* pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa. Dia memproklamirkan kalender Islam di Jawa. Dengan sistem kalender baru ini, nama-nama bulan dan hari Hijriyah seperti Muharram dan Ahad dengan mudah menjadi ucapan sehari-hari lisan Jawa.<sup>100</sup>

Pada tahun 1641, Sultan Agung memperoleh gelar baru “Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani” dari Syarif Mekkah setelah Sultan Agung mengirim utusan ke Mekkah untuk memohon anugrah title tersebut tahun 1639. Agaknya Mekkah telah lama memainkan peran penting dalam memperkuat legitimasi politik, keagamaan, serta orientasi pendidikan dunia Islam. Sultan Agung menawarkan tanah perdikan. Tanah perdikan, tanah dengan beberapa privileges, adalah sebuah lokasi untuk kepentingan

---

<sup>99</sup> Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, hlm. 7.

<sup>100</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 10.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

kehidupan beragama yang dibebaskan dari pajak Negara.<sup>101</sup> Bagi kaum santri serta memberi iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300 pesantren.<sup>102</sup>

**b. Setelah Kemerdekaan**

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "Allahhu Akbar! Merdeka atau Mati" tidak gentar menghadapi penjajah dengan persenjataan lengkapnya. Diperkirakan 10.000 orang tewas pada waktu itu, dan hasilnya, Inggris gagal menduduki Surabaya.<sup>103</sup>

Pada sisi lain, muncul pula kekuatan massal Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Lantaran itu, isu-isu strategis tergalang sangat cepat di kalangan umat Islam karena dikuatkan oleh fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah.

Setelah perang usai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan.<sup>104</sup> Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya. Berbeda pada

---

<sup>101</sup> Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, IRD PRESS, Jakarta, 1984, hlm. 165-172.

<sup>102</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Op.Cit*, hlm.11-12.

<sup>103</sup> *Ibid*, hal.11-12.

<sup>104</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 24.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

masa Belanda yang terkhusus untuk kalangan tertentu saja, dan di samping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern hanya terbuka luas bagi orang-orang yang bersekolah di sekolah tersebut.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh sedikit perhatian pada dunia pesantren. Dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berbagai gagasan mulai muncul dalam rangka mengajarkan keterampilan di pesantren, seperti peternakan, pertanian, kerajinan, dagang, dan lain-lain. Suasana pun tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) malah menolak alumni pesantren Gontor karena ijazah pesantren tersebut tidak diakui pemerintah. Pesantren Gontor memang mengatur sendiri kurikulum dan ijazah lulusannya. Padahal, untuk menjadi mahasiswa IAIN, kualitas alumnus pesantren Gontor diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri.<sup>105</sup>

Dalam kasus di atas, jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai belum sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata

---

<sup>105</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 90-102.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut perkembangannya hingga pada era pembangunan.

Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini. Orang-orang di maksud di antaranya adalah KH. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, KH. Saifuddin Zuhri, dan lain-lainnya.

### 3. Elemen-elemen pesantren

Zamakhsyari Dhofier, dalam karyanya Tradisi Pesantren menentukan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Adapun elemen-elemen tersebut yaitu pondok, masjid, santri, kyai.<sup>106</sup>

#### a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan dia sebagai tokoh sentral dalam pesantren.<sup>107</sup>

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun

<sup>106</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 55.

<sup>107</sup> Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas*, IRD Press, Jakarta, 2005, hlm. 28.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.<sup>108</sup>

b. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel, penginapan.<sup>109</sup> Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat untuk tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai), dan di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.<sup>110</sup>

Ada beberapa hal, *Pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orangtuanya sendiri.<sup>111</sup>

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden kurikuler* dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas

---

<sup>108</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 144.

<sup>109</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Al-Munawir, Yogyakarta, 1964, hlm. 1154.

<sup>110</sup> Hasbullah, hlm. 132-137.

<sup>111</sup> Zamahsyari Dhofier, *Op.Cit.* 46-47.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

dasar demikian waktu-waktu yang digunakan peserta didik di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.<sup>112</sup>

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik.

Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Fatimiyaah, dan dinasti lainnya. Adapun tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh-halaqoh* berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat *i'tikaf*, dan melaksanakan latihan-latihan, dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>113</sup>

d. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren, menurut tradisi psantren, terdapat dua kelompok santri: *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yangn berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung

<sup>112</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001., hlm. 16.

<sup>113</sup> Zamahsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 49.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

*Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>114</sup>

Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang di jadikan tempat belajar atau di jadikan gurunya. Hampir semua kyai di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana).<sup>115</sup>

e. Kitab Kuning

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke 9. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 52.

<sup>115</sup> Amin Haedari, *Op.Cit*, hlm. 89.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>116</sup>

Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari agama Islam. Pada umumnya, kitab ini di Indonesia diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepustakaan para kiai dan ulama.<sup>117</sup> Kitab kuning dalam perkembangannya menjadi rujukan utama di pondok-pondok pesantren.

Otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Fakta menjawab bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada al-Qur'an dan hadis nabi.

Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Adapun kitab kuning yang dikaji di pesantren, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fiqh tingkat dasar, seperti Saffinatun Naja, Taqrib, Kifayatul Ahyar; menengah seperti Fathul Qarib, Fathul Wahab, Fathul Mu'in, I'natuth Thalibin, Hasyiyah Bajuri, Muhazzab; hingga tingkat tinggi seperti Nihayatul Muhtaj, Hasyiyah Qalyubi wa Umairah, Al-Muharrar, Majmu Syarh Muhazzab. Semuanya merupakan susunan para ulama mazhab Syafi'i.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985. hlm. 132.

<sup>117</sup> Chozin Nasuha, "Epistimologi Kitab Kuning" dalam Marzuki Wahid (eds), *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, Cet. I, hlm. 253.

<sup>118</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Cet. 2, hlm. 50.

#### 4. Kategorisasi pondok pesantren

Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalaf. Pesantren salafiyah sering disebut pesantren tradisional atau konvensional, sedangkan pesantren salaf disebut pesantren modern atau kontemporer.

##### 1. Pesantren Salaf/klasik

Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan yang khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajaran meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat penjenjangannya. Pembelajaran di pondok pesantren dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan cara klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum model pondok pesantren yang bersangkutan, yaitu disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (bidang ilmu) yang sama setelah suatu kitab selesai dipelajari. Para santri dapat tinggal di dalam asrama yang disediakan di lingkungan pondok pesantren, dapat juga tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).<sup>119</sup>

Metode yang digunakan pondok pesantren salafiyah atau tradisional adalah *wetonan*, *muhawarah*, *mudzakah*, dan *majlis ta'lim*. Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajarannya kepada para santri secara individual di langgar, masjid, atau kadang-kadang di rumah-rumah. Di pesantren, metode ini dipergunakan pada santri tingkat rendah.

---

<sup>119</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 51

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Melalui metode ini, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh.

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode yang paling umum di lingkungan pesantren. Dhofier mengemukakan bahwa metode ini adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>120</sup>

*Wetonan* dalam praktiknya selalu berorientasi pada transfer pengetahuan tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui metode *wetonan* adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.

Metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Metode *mudzakarah* merupakan suatu penemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Sedangkan metode *majlis ta'lim* merupakan metode pengajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin. Metode ini bukan saja dihadiri oleh santri mukim dan santri kalong melainkan juga oleh masyarakat umum.<sup>121</sup>

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khosin pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm. 53

<sup>121</sup> Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*, diva Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 101

## REPOSITORI STAIN KUDUS

pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*.<sup>122</sup>

## 2. Pesantren Khalaf

Sementra itu pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Pesantren khalafiyah biasanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan jalur sekolah, baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK), maupun sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, atau MAK). Bahkan ada beberapa pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi (perguruan tinggi), seperti Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, Daarul Ilmi di Bandung. Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan memiliki kurikulum dilaksanakan secara klasikal dan berjenjang. Metode yang digunakan sudah adaptif atau sudah mengadaptasi metode-metode baru, seperti tanya jawab, diskusi, karyawisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, widyawisata, problem solving, pemberian situasi, pembiasaan/habituasi, dramatisasi, (percontohan tingkah laku), reinforcement, stimulus-respons, dan sistem modul (meski agak sulit).<sup>123</sup>

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khosin pesantren *Khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Dengan keadaannya seperti yang telah dipaparkan di atas, pondok pesantren telah mengukuhkan dirinya sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah sebagai budaya pendidikan

---

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 102.

<sup>123</sup> Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 59.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

nasional, pondok pesantren mempunyai kultur eduktif yang unik. Karena keunikannya itulah, pondok pesantren sering kali digolongkan ke dalam subkultur tersendiri di dalam masyarakat Indonesia.<sup>124</sup>

#### 5. Sistem pendidikan pondok pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru<sup>125</sup>

Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
2. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren

---

<sup>124</sup> Khosin, Op.Cit. hlm. 101

<sup>125</sup> Mubasyaroh, Op.Cit. 28.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>126</sup>

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dari metode *wetonan* dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.<sup>127</sup>

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau *nazham*. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri

---

162. <sup>126</sup> Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Mizan, . Jakarta, 1989. Hlm,

<sup>127</sup> Zamahsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 28. <http://eprints.stainkudus.ac.id>

## REPOSITORI STAIN KUDUS

terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.<sup>128</sup>

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtihan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.<sup>129</sup>

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

## 6. Kurikulum pendidikan pondok pesantren

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, “*currere*” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai pada garis finish (1856), sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu

---

<sup>128</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, DivaPustaka, Jakarta, 2003, hlm, 92-93.

<sup>129</sup>

## REPOSITORI STAIN KUDUS

perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya.<sup>130</sup> Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>131</sup>

Sedangkan menurut Anin, kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, agar visi, misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>132</sup> Dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan modern berisi materi-materi yang cenderung kearah pengembangan potensi murid (*child centered*) guna kepentingan hidup di masyarakat (*community centered*), sedangkan kurikulum tradisional lebih mengarah kepada pendidikannya (*education centered*).

Adapun definisi kurikulum telah penulis uraikan di bagian awal, ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu *al-sharaf*, *al-nahwu* dan ‘*ilm ‘alat*), sedangkan yang berhubungan dengan syariat (‘*ilm fiqh*, dari yang menyangkut hal ibadah sampai pada hal *mu’amalat*), ilmu yang berkaitan dengan kealquran serta tafsiran-tafsirannya, ‘*ilmal-hadits* beserta *mustalah al-hadits*, begitu juga ada ‘ilm al-kalam, al-tauhid, ada jua pelajaran mantiq (logika), tasawuf dan tarikh.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 83.

<sup>131</sup> AbuddinNata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm. 127.

<sup>132</sup> Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm.459.

<sup>133</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm.33.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
2. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
3. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah.<sup>134</sup>

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada lima pola :<sup>135</sup>

Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjangpendidikannya mulaidari

---

<sup>134</sup> Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*, CV Dharma Bhakti, Jakarta, tt, hlm. 135.

<sup>135</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Rosdakarya, Bandung, hlm .32-34.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, 'aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (batsumasa'il).

Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal di kehidupan santri setelah santri lulus dari pesantren.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik
- b. Madrasah, dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan di malam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari. Selain mengajarkan pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. Pertama, kurikulum yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. Kedua, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti; merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, hadroh dan lain-lain sebagainya.
- d. Sekolah umum, di pesantren juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Adapun materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki sebuah universitas atau perguruan tinggi yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah (PPTQ Al-

## REPOSITORI STAIN KUDUS

asy'ariyyah) di Wonosobo yang telah memiliki sebuah perguruan tinggi, bahkan sudah ada program pascasarjana yaitu Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ).

Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah di kuasai oleh seorang kyai, seperti ilmu tasawuf, dimana harus seimbang ditataran amalan maupun keabsahan keilmuannya. Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh serta qawa'id al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; nahwu sharaf, bayan, ma'ani, dan 'urudh, tarikh, mantiq, tasawuf akhlak dan falak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum.<sup>136</sup>

Dengan adanya standardisasi kurikulum, justru akan menimbulkan bumerang, karena kita ketahui bahwa lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustadzah yang telah diberi amanah oleh kyai. Dan selama ini belum ada kurikulum yang cocok untuk standardisasi pendidikan pesantren.

---

<sup>136</sup> Mujamil Qomar, Pesantren, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm.110-112.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Adapun kritikan Mul Khan yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pesantren sebaiknya harus menerapkan fiqh lintas madzhab (*muqaranah al-madzahib*), pesantren juga harus mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning, inilah salah satu kelemahan pesantren, dimana pengetahuan umum hanya dilaksanakan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri sebagian terbatas dan kurang mendapatkan pengakuan umum dari masyarakat. Seharusnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kompatibel dan sebagai pembentuk produk ulama yang profesional, yang menggunakan penguatan pendidikan dasar (*basic education*) sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengadaptasikan dirinya dengan wawasan global.<sup>137</sup>

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum pendidikan pesantren meliputi, materi (bidang studi), kitab-kitab yang dijadikan referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada pada bidang-bidang; nahwu-sharf, fiqh, 'aqa'id, tasawuf, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain.<sup>138</sup>

#### 1. Nahwu-Sharf

Istilah nahwu-sharf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status sosial keagamaannya, padahal bentuk kongkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana sekali, yaitu

<sup>137</sup> Binti Maunah, , *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.54-55.

<sup>138</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, Hlm. 7-12.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharf tertentu, seperti al-jurumiyah, imrithi, alfiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu 'Aqil.

## 2. Fiqh

Fiqh merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama.

## 3. 'Aqaid

Bentuk plural dari 'aqidah dalam bahasa populernya "keyakinan atau kepercayaan". 'Aqaid meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim, atau ushuluddin (merupakan bidang pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya bidang 'aqaid ini kalah besar dan antusias dibanding pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (*furu'*).

## 4. Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, sampai saat ini sulit untuk didefinisikan. Dimana Nurcholish Madjid melihat suatu kejanggalan yang terjadi di pesantren-pesantren. Ada kekaburan tentang makna tasawuf itu sendiri, sehingga semakin sulit untuk menjelaskan secara gamblang tentang hal duniawinya. Pemahaman umum yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri.

## 5. Tafsir

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah bidang tafsir al-Qur'an. Bidang inilah yang paling luas daya cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Atau disebut juga nilai universalitas Al-qur'an. Dimana keahlian di bidang tafsir sangat diperlukan untuk mengantisipasi atas penyelewengan

## REPOSITORI STAIN KUDUS

dalm menafsirkan al-Qur'an. Secara umum tafsir yang dikaji di pondok pesantren hanyalah tafsir jalalain. Karena secara umum kemampuan intelektual Islam masih rendah dan kurangnya juga perhatian terhadap disiplin keilmuan tafsir.

#### 6. Hadits

Nurcholish Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibanding dengan tafsir. Apabila diukur darisegi penguasaan *riwayah* dan *dirayah*. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

#### 7. Bahasa Arab

Institusi pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharf. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" itu pada bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Dengan adanya modernisasi di dunia pesantren telah masuk bahasa Inggris, sehingga penekanan untuk bahasa Arab berkurang. Tetapi saat ini bahasa Inggris telah resmi menjadi bahasa internasional, dan kedua bahasa Arab.

Dari isi kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan berkaiatan dengan ilmu bahasa dan fiqh. Bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat lainnya). Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat sehari-hari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya), dalam perkembangan terakhir fiqh justru menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm. 112-113.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Ilmu fiqh yang berkembang selama ini mampu mendominasi alam pikiran umat Islam dan berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran hukum mereka, sehingga mampu membentuk sikap yang normatif yang kadang berlebihan. Realitasnya yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian fiqh ini adalah terfokusnya hanya pada karya-karya ulama syafi'iyah, dan jarang menggunakan karya-karya ulama lainnya sebagai refrensi tambahan, agar ada bahan perbandingan dalam menjalankan syari'at agama. Sehingga berakibat tertentu pada satu corak pemikiran yang berkembang di pesantren.<sup>140</sup>

Pergeseran ilmu tasawuf ke fiqh dapat dilihat sebagai upaya preventif para kyai agar tidak terjadi penyimpangan aqidah di kalangan santri. Pada tataran keilmuan tingkatan maqam yang tinggi seperti *al-fana' dan al-baqo'*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdat al-wujud*, sungguh sangat memprihatinkan stabilitas keimanan para santri di pondok pesantren. Sebagaimana Al-Ghazali sendiri kerawanan dalam memahami *maqom-maqom* tersebut.<sup>141</sup>

## 7. Sistem evaluasi pembelajaran di pesantren

Istilah evaluasi atau penilaian (*evaluation*), merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau standarisasi.<sup>142</sup>

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi hasil belajar:

- a. Prinsip integralitas, evaluasi hasil belajar yang tidak hanya menyangkut konsep-konsep, tetapi meliputi; apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis serta penyesuaian diri baik personal maupun sosial.

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm.118

<sup>142</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 54.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

- b. Prinsip kontinuitas, diharapkan guru maupun ustadz dalam menilai tidak hanya sekali saja, melainkan kesinambungan selama dalam proses pembelajaran.
- c. Prinsip obyektifitas, hasil evaluasi harus dapat ditafsirkan secara jelas dan tegas, keadaan santri dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Dalam evaluasi hasil belajar di pesantren bisa dilakukan dengan dua macam metode:

1. Metode test, yaitu suatu cara penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh santri, bisa dalam bentuk ujian tulis meliputi; esai, *multiple choice*, *matching* (menjodohkan), maupun *completion* (melengkapi), hafalan, praktek maupun penugasan (sesuai dengan kebijakan para ustad atau ustadz).
2. Metode non-test, baik dalam bentuk observasi maupun portofolio. Dengan tujuan agar para santri mampu mempraktekkan suatu ilmu yang sudah dikaji, dan dalam bentuk observasi santri sudah dilengkapi dengan instrumen.

Pada dasarnya sebagian besar kalangan, pesantren menolak atas adanya standarisasi kurikulum pesantren. Sebaliknya variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan mereka sendiri, sebab jauh lebih baik bila harus disamakan. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah, sehingga lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan setengah-setengah.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Sulthon Masyhud., *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm.104-105

## 8. Manfaat pesantren

Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah. Oleh karena itu, pesantren tidaklah lupa pada tugas yang mulia yaitu berdakwah untuk mengajak umat manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam mengemban tugasnya, pondok pesantren memiliki khas yang pada prinsipnya dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren. Menurut Amal Fathullah hanyalah terfokus pada satu hal, yaitu mendidik kader ummat.<sup>144</sup> Sebab dengan mendidik kader-kader ummat yang berkualitas dalam keimanan dan ketaqwaannya berarti pesantren telah melakukan dakwah Islam yang sesungguhnya.

Dalam dunia pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting.

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim Mutaalim* karya Zarnuzi, yaitu sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara praktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran

---

<sup>144</sup> Amal Fathullah, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, dalam: *Solusi Islam Atas Problem umat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm. 150.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.<sup>145</sup>

Menurut Nurkholis Madjid, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.<sup>146</sup>

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi pesantren.<sup>147</sup> Pokok persoalannya bukan karena ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global.

Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri.<sup>148</sup> Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut

---

<sup>145</sup> Nurcholis Madjid, *Op.Cit*, hlm. 18.

<sup>146</sup> Nur Kholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren* dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Menbangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985, hlm. 15.

<sup>147</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm.59.

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm.59.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurutnya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.<sup>149</sup>

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>150</sup>

#### D. Penelitian terdahulu

Penulis perlu melakukan kajian pustaka untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan di susun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi serta menunjukkan bahwa topik yang di teliti belum pernah di teliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang di lakukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis memulai telaah pustaka dalam penelitian ini dengan paparan beberapa penelitian terdahulu.

Ubaidillah menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat di kembangkan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal yang meliputi 3 aspek, yaitu: Ahlak Terpuji (*Bagus Lakune*), pengembangan aspek Intelektual dan Agama (*Pinter Ngaji*) dan pengembangan aspek sosialisasi dan interaksi (*Pinter Dagang*).<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Manfred Ziemek, *Op.Cit*, hlm. 157.

<sup>150</sup> Mastuhu, *Op.Cit*, hlm.55-56.

<sup>151</sup> Khasan Ubaidillah, "*Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di RA Qudsiyyah Kudus)*" Tesis, Fak. Tarbiyah UIN SUKA Yogyakarta, 2012, hlm. 215.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

Berbeda dengan pernyataan Muslikah bahwa perkembangan karakter santri di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan menggunakan sebuah pendekatan yang menyertai kurikulum.<sup>152</sup>

Berbeda juga dengan Samsirin yang menjelaskan bahwa bahwa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter menurut konsep Yusuf Qardhawi yaitu: (a) Nilai-nilai ketauhidan atau keimanan kepada Allah SWT (b) Nilai-nilai kemanusiaan (c) Nilai universalitas (d) Nilai keseimbangan (e) nilai realitas (f) nilai kejelasan (g) nilai perpaduan prinsip dan fleksibilitas.<sup>153</sup>

Berdasarkan dari beberapa tinjauan pustaka di atas, sangat jelas bahwa penelitian penulis sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya rata-rata memberikan kesimpulan bahwa pembentukan karakter masih dibahas secara umum dan bersifat teoritis, selain itu juga diimplementasikan dengan sebuah metode, selain itu lingkup pembentukan karakter adalah anak usia dini, remaja, dan siswa di sekolah. Penelitian implementasi pendidikan karakter yang paling sering dijumpai oleh penulis adalah implementasi pendidikan karakter dalam sebuah mata pelajaran.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dalam konteks keilmuan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian penulis akan memaparkan implementasi manajemen pendidikan karakter hingga pada aktifitas keseharian. Artinya, pendidikan karakter sudah diwujudkan dalam bentuk sikap/perbuatan. Penelitian ini juga mengambil sekmen yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu para “santri” di mana “santri” mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan peserta didik. Sebab santri mempunyai waktu tinggal yang lebih lama dengan ustadz dibandingkan peserta didik yang reguler karena pesantren mempunyai tradisi sistem pendidikan selama 24 jam. Selanjutnya, santri juga

---

<sup>152</sup> Roni Muslikah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurus Salam Dadung, Sambirejo, Mantingan, Ngawi*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 168.

<sup>153</sup> Samsirin, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 216.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

berciri khas heterogen, yaitu terdiri dari beberapa jurusan dan berasal dari daerah yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda pula.

Peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam kepada pengurus pesantren dan pihak yang terlibat di pesantren untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan dengan penelitian penulis. Selain itu, penulis juga akan melibatkan diri secara langsung melalui observasi partisipan untuk mengetahui dan mengidentifikasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan santri dan pembina Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang yang mendukung pembentukan karakter santri.

#### E. Kerangka berfikir

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara, serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*) motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*) watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai ikebajikan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>154</sup>

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berdasarkan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.

Untuk membentuk santri berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu

---

<sup>154</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013 hlm. 12.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri.<sup>155</sup>

Manajemen pendidikan karakter merupakan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk menegajawentahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.<sup>156</sup>

Memandang perlunya seseorang untuk dibentuk dan dicetak menjadi seseorang yang mempunyai keunggulan kepribadian, maka perlu adanya internalisasi pendidikan karakter terhadap setiap peserta didik yang mana dalam penelitian ini penulis menjadikan santri sebagai fokus penelitian, melalui tradisi dan adat yang dibangun.

Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah melalui terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler dan terintegrasi dalam manajemen sekolah maupun pesantren. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan yang telah menjadi tradisi pesantren. Seperti halnya kegiatan keagamaan ( baca tulis al-qur'an, kajian hadits, ibadah dan lain-lain ).

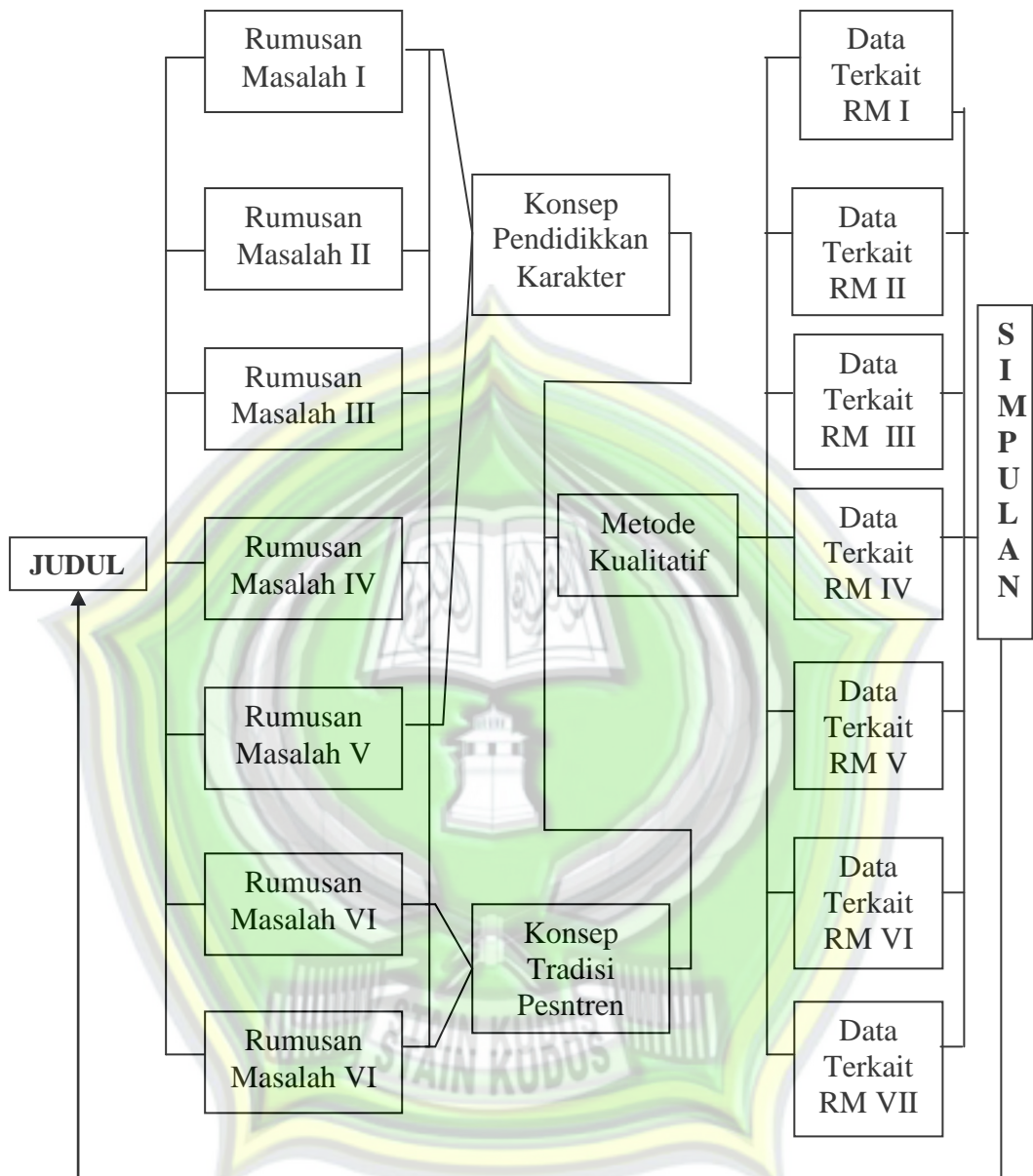
Untuk menghasilkan output yang berkarakter baik maka pihak pengelola pesantren sebagai manajer harus mengatur dengan baik mulai dari *planning, organizing, actuating* hingga *controlling* yang mana hal ini sering disebut dengan konsep POAC. Sederhananya kerangka berfikir penulis bisa digambarkan dalam bagan berikut :

---

<sup>155</sup> Kholili Hasib ,(2011). *Pendidikan Karakter*. (online) Tersedia: [www.hidayatulloh.com](http://www.hidayatulloh.com) ( 6 Oktober 2016)

<sup>156</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 49.

Gambar 2 Kerangka Perfikir



Keterangan : RM = Rumusan Masalah